



INTEGRASI KARAKTER MORAL DAN KARAKTER KINERJA DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI GORONTALO

Cut N. Ummu Athiyah¹, Roslan Umar²

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²East Coast Environmental Research Institute (ESERI), Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), 21300 Kuala Terengganu, Terengganu, Malaysia

¹ummu@mhs.uinjkt.ac.id; ²roslan@unisza.edu.my



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i2.334>

Diterima: 21 Oktober 2023 | Disetujui: 30 Oktober 2023 | Dipublikasikan: 15 Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji integrasi karakter moral dan kinerja dalam proses pembelajaran MAN Insan Cendikia Gorontalo (ICG). Ini berfokus pada metodologi kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan tersembunyi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Laporan ini dilengkapi dengan referensi sumber sekunder seperti artikel dan publikasi pakar. Temuan menunjukkan bahwa MAN ICG mengadopsi model "immerse", memadukan karakter moral dan kinerja di seluruh spektrum pendidikan. Komitmen lembaga dalam memadukan pendidikan karakter terlihat jelas dalam visi, misi, tujuan, dan programnya. Kurikulum mereka, yang berakar pada kerangka nasional, menekankan nilai-nilai khas sekolah.

Kata kunci: integrasi pendidikan karakter; karakter moral; karakter kinerja

Abstract

This research aims to identify and examine the integration of moral and performance characters within the MAN Insan Cendikia Gorontalo (ICG) learning process. It focuses on intracurricular, co-curricular, extracurricular, and hidden curriculum methodologies. Data was collected through observations, interviews, and documentation studies using a descriptive-analytical approach. It was complemented by referencing secondary resources like articles and expert publications. The findings indicate that MAN ICG adopted the "immerse" model, blending moral and performance characters throughout the educational spectrum. The institution's commitment to fusing character education is transparently evident in its vision, mission, goals, and programs. Their curriculum, rooted in the national framework, emphasizes the school's distinctive values.

Keywords: Character education integration; moral performance; character performance



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam perkembangan pendidikan di Indonesia selama lebih dari sepuluh tahun. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah, seperti pengembangan kurikulum yang menekankan pada penguatan karakter siswa. Ini berdasarkan pemikiran bahwa mendidik karakter di sekolah dapat memajukan karakter dan moral dalam konteks nasional, suatu bangsa yang lemah karakternya mengindikasikan ketidakstabilan bangsanya. Tiga faktor penyebabnya adalah: (a) Ketidakmampuan bangsa menghargai keragaman budaya, (b) hilangnya identitas nasional saat krisis, dan (c) ketidakmampuan dalam menjaga warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible* (Ma'ruf, 2019).

Indikasi dari penurunan karakter ini dapat dilihat dari berbagai berita negatif di media, yang melaporkan perilaku buruk, seperti pertikaian, kekerasan, pelanggaran hukum, dan ketidakmengertian terhadap perbedaan (Budiarto, 2020). Bahkan Presiden Joko Widodo turut mencemaskan situasi tersebut, dan menginisiasi berbagai kebijakan tentang perlunya revolusi mental untuk memperkuat karakter dan kepribadian bangsa. Hal ini telah dituangkan dalam berbagai naskah resmi negara, di antaranya: Inpres No. 12 Tahun 2016, Perpres No. 87 Tahun 2017, Permen PMK No. 3 Tahun 2017, Permen PMK No. 4 Tahun 2017, dan Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Namun hingga kini, pengaruh dari program ini masih belum secara masif bisa dirasakan, dan masing-masing pihak mencoba membangun konsep dan kebijakan sesuai perspektif masing-masing. Padahal karakter yang baik dan peran kritis generasi muda sangat dibutuhkan untuk pembangunan dan pemberdayaan karakter bangsa (Adams & Collyer, 2007).

Robertson, dalam karyanya "Globalization: Social Theory and Global Culture" (2000), menekankan bahwa globalisasi telah menciptakan isu-isu yang lebih rumit dan kompleks. Fenomena globalisasi ini muncul akibat dari pesatnya perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi, dan aksesibilitas informasi yang semakin canggih. Meskipun globalisasi membawa sejumlah manfaat bagi Indonesia, ia juga menimbulkan beberapa tantangan.

Budaya dari negara-negara barat yang memprioritaskan rasionalitas dan efisiensi telah mempengaruhi banyak negara, termasuk Indonesia yang kaya akan warisan budaya dan tradisi. Indonesia, dengan akar budayanya yang mendalam, selama ini dikenal dengan nilai-nilai yang mengedepankan kejujuran, kesopanan, kebersamaan, dan keteguhan dalam kepercayaan spiritual dan religius. Namun, dengan masuknya pengaruh global, terdapat pergeseran nilai. Nilai-nilai tradisional tersebut kini mulai dilupakan, digantikan oleh budaya yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi, hedonisme, dan materialisme.

Akibatnya, tampaknya masyarakat Indonesia saat ini menghadapi krisis identitas. Banyak dari mereka terjebak dalam dilema antara mempertahankan warisan budaya dan tradisi atau mengadaptasi budaya baru yang dianggap lebih modern. Hal ini menciptakan kesan bahwa generasi saat ini kehilangan panduan dalam menentukan bagaimana menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berperilaku baik di tengah masyarakat yang semakin plural. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk menemukan keseimbangan antara memelihara nilai-nilai luhur tradisional sambil tetap terbuka pada inovasi dan perubahan yang dihadirkan oleh globalisasi.

Kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter di institusi pendidikan seperti sekolah dan madrasah muncul karena meningkatnya perilaku yang tidak pantas di masyarakat. Hal ini terlihat dari pertikaian antar siswa di jalanan hingga konflik antar anggota parlemen dalam sidang. Terlalu banyak insiden yang terjadi tampaknya tidak berlandaskan moral, seakan-akan kita sebagai bangsa telah kehilangan norma dan etika yang seharusnya mencegah perilaku merusak. Menurut Tilaar (1999), berbagai masalah moral atau karakter bangsa ini adalah dampak dari masyarakat yang sedang bertransformasi dalam menghadapi gelombang globalisasi.

Generasi muda kini tenggelam dalam krisis karakter, ditandai dengan meningkatnya kasus penggunaan narkoba, pertikaian antar siswa, tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan, pelanggaran seksual, dan penyebaran konten pornografi. Di samping itu, muncul pula masalah sosial seperti hilangnya rasa hormat antar individu dan terhadap alam sekitarnya, serta pertikaian yang semakin sering terjadi di antara kelompok siswa dan mahasiswa. Statistik dari Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan bahwa di tahun 2011, sekitar 4 juta warga Indonesia terlibat dalam penggunaan narkoba, dengan 22% di antaranya adalah generasi muda (PUSLITDATIN, 2019). Dalam konteks dunia pendidikan, fenomena krisis karakter terlihat dari meningkatnya perilaku *bullying* dan kekerasan di sekolah, yang menunjukkan kurangnya pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah dan kurangnya perhatian terhadap pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang mendasar. Pada tahun 2020, sebuah video viral menunjukkan seorang siswa yang sedang memukuli dan menganiaya seorang siswi di sebuah sekolah menengah di Jakarta. Video tersebut menunjukkan kurangnya



pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah dan perlu adanya perhatian lebih untuk membentuk nilai-nilai moral dan etika yang mendasar pada siswa. Kasus lain pada bulan Agustus 2023, seorang siswa sebuah madrasah Tsanawiyah Negeri di Jawa Timur melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sekelasnya yang berakhir dengan korban meninggal dunia ("Pelaku Penganiayaan Siswa MTS Negeri di Blitar Belajar Pukulan dari YouTube," 2023). Kasus inipun menunjukkan kurangnya pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah dan kurangnya perhatian terhadap pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang mendasar pada siswa. Kedua kasus tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah dan perlunya perhatian yang lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang mendasar pada siswa.

Masalah dalam sistem pendidikan juga tidak lepas dari kontribusi pendidikan agama di sekolah atau madrasah. Pendidikan agama yang seharusnya menjadi instrumen utama dalam membentuk moral dan karakter siswa, kini terasa memberatkan. Banyak guru yang merasa terbebani oleh tanggung jawab ini, ditambah dengan tuntutan administratif yang semakin kompleks dan membebani. Sebagai hasilnya, guru-guru cenderung fokus pada tugas-tugas administratif, sehingga kurang memberikan perhatian pada proses belajar mengajar yang menyenangkan dan berarti bagi siswa. Kondisi ini berdampak negatif pada minat belajar siswa. Banyak dari mereka yang merasa kurang terlibat, kurang termotivasi, dan pada akhirnya mengembangkan sikap apatis terhadap proses pembelajaran. Mereka melihat sekolah hanya sebagai rutinitas yang harus dijalani, bukan sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang bermakna. Flexner (dalam Nata, 2004) telah menekankan bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat di mana siswa dapat mengejar pengetahuan, menyelesaikan masalah, mengkritik karya-karya ilmiah, dan mendapatkan pelatihan untuk menjadi manusia yang berkualitas. Ini mengingatkan kita bahwa pendidikan bukanlah sekadar transfer informasi, tetapi juga proses pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis.

Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mereformasi pendidikan agama di Indonesia, agar kembali ke fungsinya yang sesungguhnya: membangun karakter dan moral siswa. Hal ini juga mengharuskan guru-guru untuk kembali ke esensi mengajar, yaitu menginspirasi dan memotivasi siswa, bukan hanya memenuhi tugas administratif. Kita harus memastikan bahwa setiap siswa merasa diberdayakan dan termotivasi untuk belajar, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Pendidikan, dalam artian paling dasarnya, bukan hanya soal memasukkan informasi ke dalam otak siswa. Lebih dari itu, pendidikan agama adalah tentang membentuk individu yang beradab, memiliki akhlak/moral yang baik, dan bisa berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini adalah refleksi dari ide klasik bahwa pendidikan harus mencetak warga negara yang baik, bukan hanya individu yang cerdas secara akademik. Melalui pendidikan agama, sikap serta nilai yang ada dalam diri manusia berkembang menyesuaikan pertumbuhan kehidupannya.

Manusia yang pada dasarnya memiliki potensi (nilai dalam diri) berupa fitrah sejak awal dalam kehidupannya di dunia. Yang mana potensi tersebut sebenarnya mengarah pada kebaikan (tindakan positif). Namun seiring berjalannya waktu, banyak hal yang dapat mempengaruhi potensi baik tersebut. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Sesuai firman Allah swt dalam al-Qur'an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Terjemahnya: Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)Nya, (8). maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (9). Sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu), (10). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (Q.S Asy-Syams: 7-10)

Dari sudut teori kebijakan, peluang keberhasilan pendidikan karakter dengan mengadopsi model pendidikan madrasah lebih besar, karena secara sosio-kultural dan sosio-religius madrasah adalah salah satu varian pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari aspirasi dan kebutuhan masyarakat (umat). Seperti dikatakan oleh Seidman, kebijakan pendidikan atau *social intervention in education*, tidak serta merta akan menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik, karena kebijakan pendidikan dan pendidikan itu sendiri tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang terlibat mempengaruhi dan bahkan menentukan. Bahkan tidak jarang

suatu kebijakan yang didesain untuk menghasilkan perubahan, tidak menghasilkan apa-apa karena tidak didukung oleh berbagai faktor, terutama yang ada dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Sebagaimana dikatakan Fullan, *"The purpose of educational change presumably is to help school accomplish their goals more effectively by replacing some structures, program and/or practice with the better ones"* (Fullan, 1991).

Pembentukan karakter merupakan unsur penting dalam pendidikan, menuntun siswa untuk menjadi individu yang tangguh di masa depan. Pembinaan karakter tidak hanya terbatas pada kelas, namun juga meluas ke berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk kegiatan di lingkungan sekolah dan interaksi di rumah. Faktor lingkungan memiliki peran besar, seperti yang ditemukan dalam studi oleh Prasetya dan Mulyani, yang menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter siswa. Penelitian lain oleh Arifin, Nurhadi, dan Mulyono menunjukkan pentingnya pendidikan karakter di sekolah, yang konsisten dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pembinaan karakter siswa.

MAN Insan Cendekia, atau selanjutnya disingkat MAN IC, sebagai salah satu madrasah unggulan di Indonesia, telah memberikan bukti nyata akan pentingnya pendidikan berkualitas. Dengan alumni yang telah menyebar dan berprestasi, baik di dunia akademik maupun profesional, MAN IC menegaskan peranannya sebagai institusi pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Filosofi dasar MAN IC adalah melihat setiap siswa sebagai individu berpotensi yang dapat menjadi pemimpin di masa depan. Oleh karena itu, melalui visi dan misinya, madrasah ini berupaya mempersiapkan generasi pemimpin yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kuat dan karakter Islami. Pendekatan pendidikan di MAN IC dirancang agar terintegrasi, memastikan bahwa setiap konsep yang diajarkan saling berkaitan, memfasilitasi pemikiran intelektual sekaligus menginternalisasi nilai-nilai agama dan budaya.

Saat ini fenomena pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama mulai diminati. Bermunculannya sekolah Islam terpadu, sekolah Islam plus yang dinaungi oleh ormas Islam maupun swasta. Masyarakat muslim menengah ke atas merupakan pangsa pasar utama sekolah-sekolah tersebut. Di tengah pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah tadi, masih banyak pula madrasah yang tetap eksis dan tetap menjaga kualitasnya. Madrasah unggulapun semakin diminati karena masyarakat melihat lulusannya yang mampu bersaing dikarenakan kekhasan karakter *akhlakul karimah* dari anak-anak madrasah yang menjadi nilai plusnya (Maimun & Fitri, 2010). Dengan adanya fenomena menjamurnya madrasah yang mengkolaborasikan Islam dan ilmu pengetahuan lainnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter pada siswa di MAN IC Gorontalo.

Pemilihan MAN IC Sebagai objek penelitian dikarenakan pola pendidikannya yang memadukan iptek dan imtak untuk mendorong siswa MAN Insan Cendekia sebagai generasi Islam unggulan yang menempuh pendidikan berasrama selama 3 (tiga) tahun. Siswa madrasah Insan Cendekia Gorontalo mampu berada pada puncak prestasi akademik yang sejajar siswa dengan sekolah lain tanpa meninggalkan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Aspek-aspek inilah yang akan menjadi pembeda antara model pendidikan karakter di MAN Insan Cendekia dengan model pendidikan karakter dalam sistem pendidikan lainnya di Indonesia, semisal pendidikan pesantren tradisional, pendidikan ala barat dan pendidikan berasrama khas Sekolah Islam Terpadu. Karakteristik MAN IC sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah pemerintah sangat berbeda dengan madrasah/sekolah Islam lainnya yang secara kultural sistem pendidikan tersebut didukung oleh ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan bahkan ada yang didukung oleh organisasi transnasional seperti dalam kelompok Salafi/Wahabi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana MAN IC Gorontalo mengintegrasikan karakter moral dan kinerja dalam aktivitas pembelajaran, ekstrakurikuler, dan hidden kurikulum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui integrasi karakter moral dan kinerja melalui aktivitas intrakurikuler pada mata pelajaran Aqidah Ahlak dan Al Quran Hadis, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi dalam aktifitas keasramaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Untuk itu peneliti akan melakukan kajian secara intensif dan menggunakan waktu yang lebih lama untuk tinggal bersama objek penelitian. Peneliti akan melakukan interaksi secara langsung dengan para guru, peserta didik, pembina ekstrakurikuler, pembina asrama, kepala madrasah di Insan Cendekia Gorontalo. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan



suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari setting alamiah yang ada (Moleong, 2002).

Lokus dari penelitian ini adalah MAN Insan Cendekia di Provinsi Gorontalo. Lokasi ini dipilih karena beberapa pertimbangan, diantaranya madrasah ini merupakan madrasah model unggulan yang pertama-tama dibentuk oleh Kementerian Agama, jauh sebelum pendirian beberapa MAN IC di lokasi lainnya. Peserta didik MAN IC Gorontalo juga memiliki karakteristik peserta didik unggulan yang saat ini tersebar di perguruan tinggi negeri favorit dalam dan luar negeri. Namun pertimbangan yang paling utama dalam penelitian ini adalah karena madrasah ini memiliki perhatian yang tinggi dalam pendidikan karakter siswanya.

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian data tersebut diolah dengan cara reduksi data melalui proses inklusi dan eksklusi. Proses inklusi yakni mengambil data yang relevan dengan penelitian, sedangkan proses eksklusi adalah membuang data yang tidak relevan. Setelah pemilihan data yang relevan selesai, dilanjutkan dengan mencari makna. Pemberian makna yang merupakan upaya yang lebih jauh dari penafsiran. Data yang diperoleh dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif deskriptif adalah menggambarkan dan memaparkan data hasil penelitian, baik yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan berupa kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya. Analisis kualitatif pada umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi. Akan tetapi, digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipermukaan itu. Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta dan bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut (Bungin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAN Insan Cendekia Gorontalo menciptakan visi yang berlandaskan tiga pilar utama: IMTAQ (Keimanan dan Ketakwaan), IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dan aktualisasi dalam masyarakat (Dokumen KTSP MAN IC Gorontalo: 2018). Visi ini menunjukkan betapa pentingnya dasar spiritual dan moral bagi siswa, sekaligus menekankan pentingnya mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan teknologi yang canggih serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upayanya untuk mencapai visi tersebut, madrasah telah menetapkan beberapa misi. Misi ini mencakup penyiapan calon pemimpin yang berlandaskan iman dan taqwa serta berbekal ilmu teknologi, pengembangan minat dan bakat siswa agar dapat berprestasi di tingkat nasional hingga internasional, serta peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan. Selain itu, MAN Insan Cendekia Gorontalo bercita-cita menjadi lembaga pendidikan dengan standar internasional yang bertata kelola dengan baik dan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya.

Sejalan dengan visi dan misinya, tujuan madrasah diarahkan untuk mewujudkan generasi muda Islam yang memiliki landasan iman dan taqwa yang kuat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kemampuan diri yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Madrasah juga berkomitmen untuk terus meningkatkan kemampuan profesional tenaga pendidik dan kependidikan serta berharap menjadi madrasah yang dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam hal pengembangan pendidikan dan pembentukan karakter.

MAN IC memiliki Nilai Dasar sebagai berikut: (1) Iman dan Takwa: Pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan warga MAN Insan Cendekia lainnya senantiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip keimanan dan ketaqwaan, serta menjadikan Iman dan taqwa menjadi ruh kehidupan dan perjuangannya; (2) Keteladanan (*Role Model*): Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan warga MAN Insan Cendekia hams mampu menjadi teladan (*Uswah Hasanah*) bagi orang lain; (3) Peduli dan Menghargai (*Care and Respect*): Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan warga MAN Insan Cendekia selalu memiliki sikap peduli, saling hormat-menghormati, menjunjung tinggi ajaran Islam rahmatan lil alamin, menunjukkan solidaritas yang tinggi, dan menghargai terhadap orang lain; (4) Keingintahuan (*Curiosity*): Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan warga MAN Insan Cendekia senantiasa menghargai dan selalu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu para peserta didik tentang berbagai pengetahuan dan teknologi baru yang bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas profesionalnya, yang disalurkan melalui kegiatan belajar dan pembelajaran; (5) Keberanian (*Courage*): Proses pendidikan dan pembelajaran MAN Insan Cendekia dirancang untuk menumbuhkembangkan sifat berani kepada peserta didik untuk melakukan inisiatif, mengembangkan percaya diri, mengambil keputusan, mampu menilai mana yang benar dan mana yang salah sebagai dasar untuk melakukan tindakan;

(6) *Komitmen (Commitment)*: Proses pendidikan dan pembelajaran MAN Insan Cendekia dirancang untuk menumbuhkan komitmen dalam mengembangkan sifat istiqomah, tekun, sabar, ulet, dan gigih dalam berusaha mencapai suatu tujuan. Guru dan tenaga kependidikan menunjukkan etos kerja, produktivitas, kreativitas, dan inisiatif yang tinggi dalam rangka mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan MAN Insan Cendekia, begitu pula peserta didiknya juga menunjukkan semangat tak kenal lelah dalam berusaha mencapai cita-cita; (7) *Kemandirian (Independence)*: Proses interaksi seluruh guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan warga MAN Insan Cendekia dalam proses pembelajaran, proses komunikasi, dan interaksi sosial hams menumbuhkan kemandirian agar peserta didik menjadi manusia yang berdikari (*self-supporting*), tidak tergantung pada orang lain atau kondisi-kondisi yang membatasi dirinya dalam mewujudkan keinginannya; (8) *Kesederhanaan (Simplicity)*: Keseluruhan kehidupan kampus MAN Insan Cendekia menumbuhkan dan menghargai perilaku sederhana seluruh warganya, dan tidak dapat mentoleransi perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau tidak proporsional. Kesederhanaan tercermin dalam cara berpakaian, cara makan, perilaku, dan tutur kata; (8) *Kejujuran (Honesty)*: Seluruh guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan warga MAN Insan Cendekia senantiasa menunjukkan sikap tulus ikhlas dan jujur dalam segala tindakannya, menjunjung tinggi kebenaran baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Dokumen KTSP MAN IC Gorontalo: 2018-2019).

Tabel 1. Data siswa MAN IC Gorontalo 2014-2021

TAHUN	KELAS 10				KELAS 11				KELAS 12				TOTAL			
	Jumlah Rombel	Jenis Kelamin		JML	Jumlah Rombel	Jenis Kelamin		JML	Jumlah Rombel	Jenis Kelamin		JML	Jumlah Rombel	Jenis Kelamin		JML SISWA
		LK	PR			LK	PR			LK	PR			LK	PR	
2014 - 2015	6	56	64	120	6	49	69	118	6	56	56	112	18	161	189	350
2015 - 2016	6	60	60	120	6	56	64	120	6	49	69	118	18	165	193	358
2016 - 2017	6	56	64	120	6	58	59	117	6	55	62	117	18	169	185	354
2017 - 2018	6	53	65	118	6	56	57	113	6	57	57	114	18	166	179	345
2018 - 2019	6	56	64	120	6	51	60	111	6	55	59	114	18	162	183	345
2019 - 2020	6	59	57	116	6	55	64	119	6	51	60	111	18	165	181	346
2020 - 2021	6	56	64	120	6	59	57	116	6	55	64	119	18	170	185	355

MAN IC Gorontalo tampaknya memiliki reputasi dan standar yang tinggi dalam pendidikan, yang tercermin dari stabilitas jumlah siswa dari tahun 2014/2015 hingga 2020/2021. Jumlah siswa yang stabil menunjukkan bahwa madrasah ini mampu mempertahankan daya tariknya terhadap calon siswa dan orang tua mereka, meskipun ada proses seleksi yang ketat.

a. **Penerimaan yang Terkontrol**

Stabilitas dalam jumlah siswa menunjukkan bahwa MAN IC Gorontalo memiliki sistem penerimaan yang terkontrol dengan baik. Mereka sepertinya telah menetapkan kuota tertentu untuk jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya, dan jumlah tersebut tampaknya telah dipertahankan dengan konsisten.

b. **Daya Tarik yang Tinggi**

Meskipun jumlah siswa stabil, faktanya siswa berasal tidak hanya dari daerah Gorontalo tetapi juga dari luar Gorontalo menunjukkan bahwa MAN IC Gorontalo memiliki daya tarik yang luas. Madrasah ini mungkin dikenal sebagai institusi pendidikan unggulan yang mampu menarik minat siswa dari berbagai daerah.

c. **Kualitas Pendidikan**

Stabilitas dalam jumlah siswa juga bisa diartikan bahwa kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh MAN IC Gorontalo dianggap konsisten dan berkualitas tinggi sepanjang tahun. Hal ini mendorong kepercayaan dari masyarakat dan orang tua siswa untuk terus mendaftarkan anak-anak mereka ke madrasah ini.

d. **Kapasitas Terbatas untuk Kualitas Optimal**

Keputusan untuk mempertahankan jumlah siswa yang stabil juga menunjukkan komitmen madrasah untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima perhatian yang memadai dan pendidikan berkualitas. Dengan menjaga jumlah siswa sesuai kapasitas, madrasah mungkin ingin memastikan bahwa sumber daya yang tersedia, baik itu guru, fasilitas, atau pendanaan, dapat dialokasikan dengan efisien untuk mendukung keberhasilan setiap siswa. Stabilitas jumlah siswa di MAN IC Gorontalo dari tahun 2014/2015



hingga 2020/2021 menunjukkan keberhasilan dan konsistensi madrasah ini dalam memberikan pendidikan berkualitas. Meskipun ada tantangan dalam mempertahankan standar tinggi dan memenuhi ekspektasi, madrasah ini tampaknya berhasil memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat serta siswa yang memilih untuk belajar di sana.

Setelah dijelaskan tentang profil sekolah MAN IC, berikut temuan penelitian yang ada pada artikel ini

a. Integrasi Karakter Moral dan Kinerja dalam Pembelajaran

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Gorontalo melakukan proses pengintegrasian kurikulum yang diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran. *"Dalam Perencanaan ini, nilai-nilai pendidikan karakter tentu terintegrasi melalui semua pelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan, seperti menyusun silabus dan RPP didiskusikan saat raker guru. Jadi tentu saja proses ini melibatkan sekolah dalam merencanakan pendidikan karakternya sejak awal tahun pelajaran. Pendekatan yang digunakan bisa berupa akademik maupun non-akademik, dan dilakukan dalam berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun hidden kurikulum"* (Wawancara dengan Jasmaniar, Kepala MAN IC Gorontalo, 15 Oktober 2020). Narasumber lainnya menjelaskan bahwa semua guru MAN IC sudah melakukan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Langkahnya mulai dari analisis SKL, KL dan KD yang kemudian disusunlah perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP. Secara lebih rinci Sartini menyebutkan langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter yang dilakukan adalah sebagai berikut: a) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran; b) Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran; c) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya; d) Melaksanakan pembelajaran; e) Menentukan metode pembelajaran; f. Menentukan evaluasi; g. Menentukan sumber belajar (Wawancara Sartini Guru PPKn MAN IC Gorontalo, 18 Oktober 2020).

Tabel 2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Ahlak Kelas X

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR	
Berdasar KMA 183 dan 184 tahun 2019	
MAPEL AKIDAH AKHLAK KELAS X SEMESTER GANJIL	
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini hubudunya, hasad, ujub, sombong, riya', dan sifat-sifat turunannya adalah larangan agama Islam 1.2 Menghayati sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah 1.3 Menghayati pentingnya taubat sebagai pondasi perjalanan rohani yang harus dilakukan oleh setiap muslim 1.4 Menghayati kemulyaan berbakti kepada orang tua dan guru sebagai perintah agama Islam 1.5 Menghayati kisah teladan Nabi Luth a.s.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1 Menghindarkan diri dari hubudunya, hasad, ujub, sombong, riya', dan sifat-sifat turunannya 2.2 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggungjawab, sebagai cermin beriman kepada sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah 2.3 Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat 2.4 Mengamalkan sikap patuh dan santun kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari 2.5 Mengamalkan sikap tabah, tanggungjawab, dan peduli sebagai cermin dari kisah Nabi Luth a.s.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1 Menganalisis makna penyebab dan dampak negative dari sifat tercela hubudunya hasad, ujub, sombong, riya', dan sifat-sifat turunannya 3.2 Menganalisis sifat wajib Allah ((nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah 3.3 Menganalisis hakekat syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani 3.4 Menganalisis keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru dengan cerdas berdasarkan dalil dan pendapat ulama 3.5 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Luth a.s.
4. Mengolah, menalar, dan	4.1 Menyajikan hasil analisis makna, penyebab dan dampak

Sumber: KMA 184 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab Pada Madrasah



SILABUS

Satuan Pendidikan : MAN IC Gorontalo
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Kelas/Semester : X/1-2 (Genap & Ganap)
Tahun Pelajaran : 2019/2020

Kompetensi Inti

- KI-1 & KI-2** : *Menghayati dan mengamalkan* ajaran agama yang dianutnya. *Menghayati dan mengamalkan* perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- KI-3** : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI-4** : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.1 Menganalisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunannya	<ul style="list-style-type: none"> Memahami dan mengomunikasikan Cara Menghindari Perilaku Tercela Hubb al-Dun'ya 	Ayo Menghindari Sifat Tercela	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Cara Menghindari Perilaku Tercela Hubb al-Dun'ya 	Pengetahuan, Keterampilan, Sikap	10 JP	<ul style="list-style-type: none"> Buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 10 Kurikulum 2013 Revisi, LKS
4.1 Menyajikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunannya	<ul style="list-style-type: none"> Memahami dan mengomunikasikan Cara Menghindari Perilaku Tercela Hasad Memahami dan mengomunikasikan Cara Menghindari Perilaku Tercela Ujub Memahami dan mengomunikasikan Cara Menghindari Perilaku Tercela Sombong 		<ul style="list-style-type: none"> Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Cara Menghindari Perilaku Tercela Hasad Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Cara Menghindari Perilaku Tercela Ujub Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang Cara Menghindari Perilaku Tercela Sombong Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan 			

Gambar 1. Silabus Mata Pelajaran Akidah Ahlak Kelas X

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Sekolah	: MAN IC Gorontalo
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Kelas/Semester	: X / 1 (Ganjil)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit
Materi Pokok	: Ayo Menghindari Sifat Tercela
KD	: 3.1 dan 4.1
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	
Melalui kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, asosiasi, dan mengkomunikasikan, peserta didik mampu:	
1. Memahami dengan baik Cara Menghindari Perilaku Tercela Licik dan tamak.	
2. Menyebutkan dalil yang berhubungan dengan Cara Menghindari Perilaku Tercela Licik dan tamak dengan baik.	
3. Mengomunikasikan dengan baik Cara Menghindari Perilaku Tercela Licik dan tamak.	
B. KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Pertemuan Ke-2	
Pendahuluan:	
1. Peserta didik memberi salam dan membimbing siswa berdoa.	
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yel-yel/ice breaking).	
3. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan.	
4. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran	
Kegiatan Inti:	
KEGIATAN LITERASI	
- Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca, dan menuliskan kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi Cara Menghindari Perilaku Tercela Licik dan tamak.	
CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIS)	
- Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Cara Menghindari Perilaku Tercela Licik dan tamak.	
COLLABORATION (KERJASAMA)	
- Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Cara Menghindari Perilaku Tercela Licik dan tamak.	
COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)	
- Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.	
CREATIVITY (KREATIVITAS)	
- Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Cara Menghindari Perilaku Tercela Licik dan tamak. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.	
Penutup:	
1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar.	
2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat.	
3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa.	
C. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN	
- Penilaian Sikap: Lembar pengamatan.	
- Penilaian Pengetahuan: LK peserta didik.	
- Penilaian Keterampilan: Kinerja & observasi diskusi.	

Gambar 4. RPP Mapel Akidah Ahlak Kelas X
Sumber: RPP Guru Akidah Ahlak Kelas X (Dokumen MAN IC Gorontalo)

Apabila kita Analisis Silabus dengan Immerse Model dan Penanaman Karakter Moral dan Kinerja memberikan gambaran tentang tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN IC Gorontalo. Silabus ini mencakup kompetensi inti yang meliputi penghayatan dan pengamalan ajaran agama, perilaku moral yang baik, serta penerapan pengetahuan faktual dan metakognitif. Selain itu, silabus ini juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir, berkreasi, dan menggunakan metode yang sesuai.

Dalam hal penanaman karakter moral, silabus dan RPP milik Nurlia ini mencakup pemahaman dan komunikasi tentang perilaku tercela seperti hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, dan riya'. Materi yang dijadikan fokus pembelajaran adalah cara menghindari perilaku tercela tersebut. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, siswa diajak untuk mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tersebut.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut merinci langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam silabus. RPP ini mengikuti pola kegiatan literasi, berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas.

Dalam kegiatan literasi, siswa diberikan bahan bacaan dan tayangan terkait materi untuk diamati, dibaca, dan dituliskan kembali. Kegiatan berpikir kritis melibatkan siswa dalam mengidentifikasi hal-hal yang belum dipahami dan mempertanyakan materi secara mendalam. Selanjutnya, siswa dibentuk dalam kelompok untuk berdiskusi, mengumpulkan informasi, dan mempresentasikan kembali materi. Kemampuan



berkomunikasi juga ditekankan dengan siswa mempresentasikan hasil kerja mereka kepada kelas dan memberikan tanggapan terhadap presentasi yang dilakukan oleh kelompok lain. Terakhir, dalam kegiatan kreativitas, guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika masih ada hal yang belum dipahami.

Pada aspek penilaian, RPP milik Nurlia mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan, sedangkan penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan lembar kerja peserta didik. Penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja dan observasi dalam diskusi.

Silabus dan RPP tersebut telah mencakup beberapa aspek yang berkaitan dengan Immerse Model (Model Terendam) dalam pembelajaran. Model ini mengacu pada pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan mendalaminya melalui berbagai kegiatan dan interaksi.



Identitas Madrasah:
MAN Insan Cendekia Gorontalo



Mata Pelajaran:
FIKIH

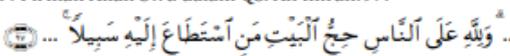


Kelas/
Semester:
X / 1



Alokasi Waktu:
6 x 45 Menit

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIKIH

Kompetensi Dasar : 1.4.Menghayati nilai-nilai positif dari pelaksanaan ibadah haji dan umrah 2.4.Mengamalkan sikap disiplin, tanggungjawab dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari 3.4.Menganalisis implementasi ketentuan haji dan umrah 4.4.Menyajikan hasil analisis tentang problematika pelaksanaan haji	Tujuan Pembelajaran : Melalui kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi, tanya jawab, analisis, penugasan, dan presentasi dengan pendekatan saintifik, peserta didik dapat menganalisis implementasi ketentuan haji dan umrah, terampil dalam menyajikan hasil analisis tentang problematika pelaksanaan haji sehingga peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya melalui belajar Fikih, mengembangkan bertanggungjawab, peduli, dan gotong royong serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, berkreasi (4C) dan berliterasi.	
Materi Pembelajaran : Firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imrah:97: <div style="text-align: center;">  </div> "mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah"		
Pertemuan ke-1 : - Pendahuluan , salam, memimpin do'a, melakukan absensi dan apersepsi - Inti , Mengamati , peserta didik mengamati hukum suatu perbuatan manusia Menanya , peserta didik diminta bertanya tentang hasil pengamatannya Mengexplore , peserta didik diminta menemukan jawaban dengan membaca berbagai sumber Mengasosiasi , peserta didik diajak menyimpulkan hasil eksplorasi Mengkomunikasikan , peserta didik diminta mempresentasikan beberapa problematika pelaksanaan haji - Penutup , guru menyimpulkan hasil pembelajaran, memimpin do'a dan menutup salam		
Penilaian		
Pengetahuan : - Tes tertulis tentang ketentuan haji dan umrah	Ketrampilan : - Mempresentasikan beberapa problematika pelaksanaan haji	Sikap : - Pengamatan oleh guru atau antar teman melalui instrument sikap patuh dan tanggungjawab

Mengetahui
Kepala Madrasah

Bone Bolango, Agustus 2021
Guru Mata Pelajaran

Dr. H. Jasmaniar, S.E., M.Ed., Dev.
NIP. 197406122000122001

Malik B. Giu, S.Pd.L., M.Pd.
NIP.

Gambar 5. RPP Mapel Fikih Kelas X
Sumber: RPP Guru Fikih Kelas X (Dokumen MAN IC Gorontalo)

Pembelajaran Fikih dalam model "Immerse" memungkinkan siswa untuk mempelajari hukum-hukum agama Islam dan prinsip-prinsip etika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa akan diajak untuk memahami masalah-masalah fikih yang relevan dengan situasi nyata, seperti masalah muamalah, ibadah, dan hubungan sosial. Dalam proses pembelajaran, siswa akan diberikan kesempatan untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan menerapkan pemahaman fikih dalam konteks kehidupan mereka.

Model "Immerse" dalam pembelajaran Fikih juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah SAW yang berkaitan dengan fikih. Siswa akan diajak untuk mengkaji asbabunnuzul (sebab-sebab turunnya) ayat-ayat tersebut, konteks historis di baliknya, serta makna filosofis yang terkandung. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat suci dan hadis, siswa dapat mengaitkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalamnya dengan situasi kehidupan nyata.

Melalui pembelajaran Fikih yang terintegrasi dengan model "Immerse", siswa akan mampu melihat relevansi nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka akan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hukum-hukum agama dan prinsip-prinsip etika, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran ini juga akan membantu siswa mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti keteladanan, kesabaran, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran Fikih dalam model "Immerse" memungkinkan siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mengembangkan karakter moral dan etika yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama, serta mampu menerapkan hukum-hukum agama secara bijaksana dalam kehidupan mereka. Dengan demikian siswa akan menjadi "moderat" dan tidak mudah terombang-ambing pengaruh negatif seperti paham radikalisme. Karena siswa MAN IC Gorontalo akan menjadi tokoh-tokoh penting di masanya yang mampu membawa wajah beragama di Indonesia menjadi wajah yang rahmatan lil 'alamin. Hal ini senada dengan pandangan Azra (2015) yang mengedepankan nilai-nilai pluralisme dan toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yudianto & Suyanto, 2019: 277-288) mengungkapkan bahwa penggunaan Immerse Model dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep moral dan mengembangkan sikap yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang terendam dapat membantu siswa untuk lebih mendalam dalam pemahaman dan penghayatan ajaran agama, serta mendorong penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, ada juga perdebatan terkait dengan efektivitas dan kesesuaian penggunaan *Immerse Model* dalam konteks penanaman karakter moral. Beberapa peneliti berpendapat bahwa sementara Immerse Model dapat memberikan pengalaman yang mendalam bagi siswa, tetapi penanaman karakter moral memerlukan pendekatan yang lebih luas dan terintegrasi, melibatkan lingkungan sosial, keluarga, dan masyarakat (Berkowitz & Bier, 2007).

Dalam konteks ini, penggunaan Immerse Model dalam pembelajaran agama mungkin perlu didukung oleh upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan penanaman karakter moral yang komprehensif.

Berikut, adalah penggunaan Immerse Model yang diterapkan dalam konteks penanaman karakter moral.

1. Proses Pembelajaran

Pada Hari Senin, 28 Mei 2023 penulis berkesempatan mengobservasi kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X-2 MAN IC Gorontalo, saat peneliti masuk kelas, Ibu Nurlianti, Guru Fikih, sedang mengajar materi ahlak tercela, yaitu sikap licik dan tamak. Berikut RPP dari Ibu Nurlianti:

Pembelajaran dimulai dengan memberi salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran materi sikap tercela sebagai salah satu tujuan pada mata pelajaran akhlak. Guru mempersilahkan siswa duduk dengan nyaman dan berkelompok di dalam kelas. Guru meminta siswa Fitra untuk memimpin doa bersama. Setelah itu, guru menanyakan siswa yang tidak hadir dan juga menanyakan kondisi siswa yang hadir.

Selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran, guru meminta salah satu siswa untuk membaca buku Fikih di halaman 104 yang berkaitan dengan materi sikap licik, tamak, zalim, dan diskriminasi, yaitu kisah tentang kaum madyan (kaum Nabi Syuaib AS). Guru meminta salah satu siswa bernama Abdas untuk membaca kisah tersebut. Siswa menanyakan apakah harus dibaca semua, dan guru menjawab bahwa hanya dua paragraf yang harus dibaca (ini sebagai stimulus yang dikatakan oleh guru). Siswa kemudian membaca kisah tersebut. Dalam pembacaan itu, siswa menceritakan tentang kisah penyimpangan kaum Nabi Luth, kaum Nabi Soleh, dan kaum Nabi Syuaib AS, terutama dalam bentuk kecurangan dalam perdagangan (Al Muthaffifin 123).



Kegiatan berlanjut dengan aktivitas Guru memberikan penjelasan kembali (penguatan) dan mulai memberikan pertanyaan dari kisah tiga nabi yang telah dibaca, yaitu mana yang berkaitan dengan materi. Para siswa menjawab bahwa kisah Nabi Syuaib yang berkaitan dengan materi. Kemudian guru bertanya tentang kasus sikap licik, apakah hanya terjadi dalam perdagangan? Siswa menjawab tidak.

Guru mengajukan pertanyaan tentang potensi kecurangan di lingkungan MAN IC terkait sikap licik. Siswa menjawab contohnya adalah mencontek, dan guru menguatkan jawaban tersebut bahwa di MAN IC terdapat aturan ketat terkait dengan mencontek. Selanjutnya, guru bertanya apa kira-kira penyebab perilaku licik dengan mencontek tersebut. Siswa menjawab bahwa penyebabnya adalah tidak percaya diri dan ambisi tanpa usaha. Kemudian guru meminta salah satu siswa untuk menjelaskan pengertian dari licik, namun guru juga meminta siswa untuk merefleksikan makna dari sikap licik, bahwa jangan-jangan ada pada diri kita sendiri, jangan hanya pandai menilai diri orang lain tapi tidak pandai menilai diri sendiri. Salah satu siswa bernama Livia membaca pengertiannya, dan guru bertanya apa intisari dari makna yang dijelaskan. Siswa tersebut menjawab bahwa intinya adalah ada keinginan mencapai sesuatu tanpa disertai usaha. Guru memberikan penguatan dengan menyebut bahwa licik berarti menginginkan sesuatu dengan cara yang instan, seperti mencontek tadi. Guru kemudian bertanya apakah perilaku tersebut berdampak pada orang lain, dan siswa menjawab ya berdampak. Guru melanjutkan dengan pertanyaan apakah juga berdampak pada diri sendiri, bukankah mendapatkan nilai bagus menguntungkan? Beberapa siswa menjawab bahwa dampaknya adalah mereka tidak memiliki kemampuan sebenarnya, dan mereka cemas ketahuan. Guru bertanya apakah hal itu terjadi di kelas ini, dan siswa menjawab tidak. Guru menyampaikan bahwa di MAN IC kita tetap harus memegang integritas diri, jangan sampai melanggar tata tertib. Guru bertanya apa sanksi mencontek di MAN IC, dan siswa menjawab bahwa sanksinya adalah mendapatkan nilai nol dan topi oranye sebagai sanksi sosial. Guru menguatkan bahwa mereka sudah mempelajari makna sikap licik dan satu contoh serta dampaknya.

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kasus lain secara berkolaborasi dalam kelompok. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama siswa putra dan kelompok kedua siswa putri. Guru meminta siswa mencari contoh yang berpotensi melakukan tindakan licik. Tim putra merumuskan kasus, lalu penyelesaiannya disilang pada tim putri. Dan kasus putri dipecahkan problemnya oleh tim putra, dan sebaliknya. Contoh kasus tersebut bisa terjadi di asrama atau masjid atau di gedung pendidikan (saat proses belajar mengajar).

Pada saat presentasi, siswa putri menemukan permasalahan dan mengutarakan bahwa yang sering terjadi adalah saat sholat subuh, biasanya ada bacaan qiroah (bacaan Al-Quran) atau ceramah selama sekitar 30 menit, namun ada beberapa siswa yang izin untuk pergi ke toilet, namun mereka kembali ke asrama untuk tidur. Siswa putra diminta untuk membantu menganalisis masalah untuk mencari solusinya (problem solving). Salah satu siswa putra mengatakan bahwa akar permasalahannya adalah mengantuk saat subuh. Dia memberikan contoh dirinya sendiri yang tertidur di masjid dan dinasehati oleh salah seorang guru bahwa tidur setelah subuh adalah perbuatan yang sia-sia. Ada beberapa waktu yang tidak baik untuk tidur, salah satunya adalah tidur setelah subuh. Agama Islam melarang tidur setelah subuh, dan target hafalan bisa dilakukan setelah subuh. Siswa lain mengungkapkan bahwa solusinya adalah mengubah cara penyampaian ceramah subuh agar lebih menarik, misalnya dengan memberikan pertanyaan yang jika dijawab akan diberikan reward. Metode ceramah juga bisa dikombinasikan dengan menonton.

Masalah Putra dalam hal ini adalah siswa yang terlambat sholat seringkali sembunyi di asrama, dan ketika dicari oleh BELKAM (Bela Keamanan, OSIS) tidak ditemukan. Solusi yang diusulkan oleh kelompok siswa putri adalah sebaiknya BELKAM mengecek kamar sebelum waktu subuh untuk membangunkan siswa yang masih tidur. Guru menguatkan bahwa sebaiknya siswa mengurus diri sendiri, karena ibadah seharusnya dilakukan sebagai kesadaran diri bukan karena takut disuruh maju. Lebih penting lagi untuk menjadikan ibadah sebagai momen yang penuh kesadaran agar terasa nikmat, dengan banyak bersyukur nikmat Allah. Jika memungkinkan, siswa sebaiknya sudah mandi dan berseragam pagi-pagi agar tidak mengantuk lagi saat menuju masjid.

Di akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan. Salah seorang siswa bernama Arya menarik kesimpulan bahwa untuk menghindari sikap licik, maka harus menjaga diri sendiri dan niatkan segala perbuatan karena Allah, sebagaimana yang tersurat dalam Al-Baqarah ayat 169. Guru meminta siswa Abdullah untuk membaca ayat tersebut, dan siswa tersebut mendapat tepuk tangan dari teman-temannya.

Guru memberikan penguatan dengan menyampaikan bahwa aturan dibuat untuk mengontrol diri, dan apabila ada pelanggaran yang merugikan orang banyak, maka siswa harus berani mengungkapkannya pada

sekolah, karena salah satu dampaknya adalah merugikan orang-orang yang jujur. Guru meminta salah satu siswa untuk membuat kesimpulan dari materi hari itu.

Dari proses pembelajaran di atas, dapat diidentifikasi adanya karakter moral dan karakter kinerja yang tercermin dalam interaksi guru dan siswa serta pengembangan sikap dan pengetahuan mereka. Beberapa karakter moral dan karakter kinerja yang dapat diidentifikasi antara lain:

- a. Kejujuran (Karakter moral): Guru dan siswa mengutamakan kejujuran dalam mengakui dan menghindari sikap licik, seperti mencontek dalam konteks pembelajaran.
- b. Integritas (karakter moral) : Siswa-siswa menunjukkan integritas dengan menjaga diri sendiri dan tidak melanggar aturan tata tertib yang melarang tindakan licik seperti mencontek.
- c. Kesadaran diri (karakter kinerja): Guru menguatkan pentingnya siswa mengurus diri sendiri dalam menjalankan ibadah, bukan hanya karena takut disuruh, tetapi sebagai bentuk kesadaran diri terhadap ibadah yang dilakukan.
- d. Kerjasama (karakter kinerja): Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi kasus-kasus potensial yang berkaitan dengan sikap licik dan mencari solusinya. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama dan kolaborasi antara siswa putra dan siswa putri.
- e. Kreativitas (karakter kinerja): Siswa mencoba mengusulkan solusi kreatif, seperti mengubah cara penyampaian ceramah subuh menjadi lebih menarik dengan memberikan pertanyaan dan penggunaan metode yang dikombinasikan dengan menonton.
- f. Disiplin (karakter kinerja): Siswa mengikuti aturan sekolah terkait sanksi bagi pelanggaran tindakan licik, seperti mendapatkan nilai nol dan menggunakan topi oranye sebagai sanksi sosial.
- g. Rasa syukur (karakter moral) : Guru menguatkan pentingnya mensyukuri nikmat Allah dalam menjalankan ibadah, termasuk menjadikan ibadah sebagai momen kesadaran yang penuh nikmat.
- h. Keberanian (karakter moral): Guru mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pelanggaran yang merugikan orang banyak pada sekolah, sebagai bentuk keberanian untuk melindungi integritas dan kejujuran.

Jadi bila ditarik benang merahnya dari keseluruhan proses pembelajaran tersebut membantu siswa dalam pengembangan karakter mereka secara terintegrasi dengan “menenggelamkan” (immerse) diri mereka langsung pada aktivitas keseharian di MAN IC Gorontalo yang dibalut proses pembelajaran materi Akhlak tercela. Dengan harapan siswa menyadari bagaimana cara mereka menghindari dan mencari solusi agar tidak melakukan praktik-praktik akhlak tercela baik di kelas, maupun di asrama.

Hal ini senyampang dengan pendapat Kepala MAN IC Periode 2020-2023, Jasmaniar yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dilakukan oleh semua guru mata pelajaran tidak hanya guru PAI saja, seperti guru matematika, IPA, IPS, dan lain-lain memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter terutama nilai dasar MAN Insan Cendikia. Proses pembelajaran reflektif dilakukan dengan mengaitkan materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di balik materi tersebut. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran, guru harus menjawab pertanyaan mengapa suatu materi itu penting dan dibutuhkan dalam kehidupan (Kepala Man IC Gorontalo, 2020).

Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa guru MAN IC dalam hal strategi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran:

“Upaya saya yang pertama dalam pendidikan karakter pada anak-anak saya di MAN IC Gorontalo ini adalah dengan memberikan teladan positif. Saya berupaya memberikan contoh perilaku keseharian seperti hadir tepat waktu di kelas, selalu senang membantu siswa yang kesulitan dalam belajar, saya seringkali menerima anak-anak untuk “curhat” di dalam dan di luar kelas. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi dan terinspirasi untuk mencontoh perilaku saya (Wawancara dengan Trisnawati Guru Bahasa Inggris, 2021).”

Shohibul Kahfi, salah seorang guru Fisika menyampaikan: “Dalam Proses pembelajaran saya tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja, tapi juga nilai-nilai karakter dan keimanan. Caranya dengan menyisipkan nilai karakter dalam pembelajaran, seperti kejujuran, sopan santun, bertanggung jawab dsb. Contohnya saya menanamkan nilai karakter adalah: dalam pengajaran, kadang tidak memberi info kepada siswa bahwa akan ada ujian pada pertemuan berikutnya. Dampaknya ada peserta didik ada yang tidak berbuat jujur karena kurang siap menghadapi ulangan. Nah, disini saya menerapkan punishment dengan memberikan poin pelanggaran dan meminta dia untuk menyapu halaman depan sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Dampaknya, siswa mulai disiplin dan kapok melakukan pelanggaran. MAN IC Gorontalo sangat *strict* dalam



pelanggaran kejujuran akademik. Bila ketahuan dampaknya poin pelanggaran sangat besar. Jadi disini anak-anak sangat memahami hal itu (Shohibul Kahfi, Guru MAN IC, 19 Agustus 2021).

Program Tutor sebaya adalah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pendampingan belajar antar peserta didik yang berasal dari MAN Insan Cendekia Gorontalo dan peserta didik dari sekolah lain. Tujuan program ini adalah melatih *soft skill* peserta didik yang meliputi kemampuan untuk menyampaikan ide, berbagi dan bersilaturahmi dalam perbedaan. Wawancara Praktik Baik MAN IC Gorontalo (Jasmaniar, Kepala MAN ICG Periode 2021-2024).

Upaya penanaman karakter di MAN IC Gorontalo telah membuahkan hasil. Beberapa orang guru memberikan testimoni terhadap dampak pendidikan karakter pada perubahan sikap siswa MAN IC Gorontalo.

"Ya, siswa malu/tidak akan merokok di depan gurunya walau sudah jadi alumni." (Nurohi, Guru MAN IC, 19 Agustus 2021)

"Iya, salah satunya menanamkan bahwa berlaku jujur pada setiap ulangan, dan alhamdulillah penanaman perilaku jujur ini membawa MAN IC sebagai sekolah berintegritas dalam ujian nasional." (Jasmaniar, Kepala MAN ICG Periode 2020-2023, 18 Agustus 2021).

"Jelas berpengaruh. Saya lihat anak-anak alumni ketika mereka sudah keluar ICG mereka masih tetap tegur sapa seperti di MAN ICG." (Khotijah, Guru Tahfiz).

"Contohnya pembiasaan sholat berjamaah di masjid dapat merekatkan ikatan emosional antara guru, siswa yang pada gilirannya dapat menumbuhkan kekompakan dalam mewujudkan visi misi madrasah. Kebiasaan tidak ada jam mengajar yang kosong memberikan pesan kepada siswa tentang arti tanggung jawab." (Joko Miranto, Guru Matematika, 18 September 2018)

"Yah. Banyak hal yang dilakukan dan sangat terlihat, dimana seluruh regulasi yang ada sangat menjunjung tinggi karakter dari seluruh civitas MAN ICG itu sendiri." (Silvana Panigoro).

"Ya insyaAllah ada dampaknya. Contohnya ketika kejujuran akademik sangat dijunjung tinggi disertai dengan sanksi yang tegas, maka para siswa sangat takut sekali untuk mencontek ketika ulangan, karena sanksinya tegas bahkan sampai bisa di DO, oleh karena itu para guru juga lebih santai menjaga siswa saat ulangan karena siswa tidak kasak kusuk sibuk cari contekan dan lainnya. Hal ini sangat berbeda dengan sekolah/ madrasah lain pada umumnya." (Sartini, Guru PAI, 18 September 2019).

Hasil wawancara para guru ini bila dianalisis dengan indikator karakter moral menurut, dapat dilihat bahwa siswa MAN IC Gorontalo telah berhasil memperlihatkan sikap jujur, tanggung jawab, dan disiplin melalui perilaku mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari testimonial para guru seperti Jasmaniar yang menyatakan bahwa penanaman perilaku jujur pada setiap ulangan telah membawa MAN IC Gorontalo menjadi sekolah berintegritas dalam ujian nasional.

Selain itu, pembiasaan shalat berjamaah di masjid yang menjadi kebiasaan di MAN IC Gorontalo, telah membantu siswa membangun ikatan emosional antara guru dan siswa, sehingga dapat menumbuhkan kekompakan dalam mewujudkan visi misi madrasah. Hal ini mencerminkan indikator karakter moral dalam bentuk sikap religius dan sosial, serta sikap bertanggung jawab dan disiplin.

Selain indikator karakter moral, hasil wawancara juga mencerminkan peningkatan kinerja siswa dalam menghadapi ujian akademik. Hal ini dapat dilihat dari testimoni Sartini, yang menyatakan bahwa ketika kejujuran akademik sangat dijunjung tinggi disertai dengan sanksi yang tegas, maka para siswa sangat takut untuk mencontek ketika ulangan. Oleh karena itu, para guru juga lebih santai dalam menjaga siswa selama ulangan karena siswa tidak melakukan kecurangan.

Mencontek saat ulangan adalah hal tabu yang dilakukan di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Penanaman kebiasaan berlaku jujur (tidak mencontek) saat ulangan ditanamkan sejak awal siswa masuk di Insan Cendekia Gorontalo pada masa orientasi sekolah. Sistem yang telah terbangun di MAN Insan Cendekia Gorontalo bila menyontek dalam ulangan berkonsekuensi: nilai ulangan dianggap nol (tidak ada kesempatan remedial), pemberian poin sanksi sebanyak 50 poin (akumulasi 100 poin dikeluarkan dari sekolah). Sistem ini diyakini memberikan efek jera bagi peserta didik yang melakukan ketidakjujuran, dan peserta didik akan lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan. Pada masa covid 19, ujian daring tetap dibentuk panitia dan para guru dijadwalkan mengawas secara online dengan menggunakan aplikasi ujian (Wawancara, Kepala MAN IC Gorontalo Periode 2020-2023).

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya penanaman karakter moral di MAN IC Gorontalo telah berhasil membuahkan hasil yang positif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Hal ini juga membantu siswa dalam meningkatkan kinerja akademik mereka dan mencerminkan keberhasilan dari implementasi program penanaman karakter yang efektif di MAN IC Gorontalo.

Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini menunjukkan bahwa MAN IC Gorontalo telah berhasil mengembangkan komponen karakter moral yang diusulkan oleh Lickona (Tom Lickona, Schaps, & Lewis, 2007), yaitu *trustworthiness*, *respect*, *responsibility*, *fairness*, *caring*, dan *citizenship*, pada siswa-siswa mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan Lickona dapat berhasil diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia dan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik (Asmin, Pangestuti, & Setyawan, 2019; Asmin dkk., 2019; Narvaez, 2008; Ramadhan, 2019; Schroeder, Chatfield, Singh, Chennells, & Herissone-Kelly, 2019).

2. Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah proses pengumpulan, interpretasi, dan penggabungan informasi untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Penilaian memiliki arti yang sama dengan pengukuran ditambah pengamatan. Hal ini berkaitan dengan mengambil kesimpulan dari sumber data tersebut. Tujuan utama dari penilaian adalah meningkatkan pembelajaran dan perkembangan siswa daripada hanya memberi nilai atau merangking kinerja siswa (Hanna, 1993).

Ketika melakukan penilaian terhadap program pembelajaran yang telah dilakukan, guru perlu mengevaluasi pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran yang telah direncanakan. Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah mendorong guru untuk meningkatkan cara mengajar mereka. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong siswa agar belajar lebih baik.

Dalam mencapai tujuan dan fungsi pembelajaran, guru perlu mendeskripsikan kemampuan siswa dalam belajar sebagai langkah awal. Guru juga perlu menilai keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran dengan melakukan asesmen. Hasil penilaian tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut. Asesmen juga berfungsi sebagai pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada stakeholder. Seluruh proses asesmen ini memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar-mengajar (Susilo dkk., 2021).

Saat Peneliti mengamati pembelajaran Akidah Akhlak oleh ibu Nurlianti, penulis mencatat bahwa saat kuis di kelas guru melakukan asesmen pada aspek pengetahuan dengan soal pilihan ganda yang menguji pemahaman siswa tentang sifat licik dalam konteks akhlak tercela. Selain itu, guru juga memasukkan pertanyaan reflektif yang mengharuskan siswa menerapkan konsep sifat licik dalam kasus nyata dan memberikan pendapat mereka tentang konsekuensi moral dari perilaku tersebut. Dalam asesmen ini, karakter moral seperti kejujuran, integritas, dan kesadaran diri dapat diintegrasikan yakni dengan cara guru meminta siswa untuk berpikir kritis tentang implikasi moral dari sifat licik.

Untuk asesmen keterampilan, guru memberikan tugas atau proyek yang melibatkan pemecahan masalah terkait sifat licik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam tugas tersebut, siswa diminta untuk menganalisis situasi di sekolah atau masyarakat yang melibatkan perilaku licik, kemudian menyusun rencana tindakan yang mendorong karakter moral dan mengatasi sifat licik tersebut. Dalam asesmen ini, karakter moral seperti kerjasama, kreativitas, dan keberanian dapat diintegrasikan dengan membangun solusi yang adil dan berdasarkan prinsip-prinsip Agama Islam. Contohnya siswa diminta untuk melakukan Identifikasi sebuah kasus di lingkungan sekolah yang melibatkan sifat licik, dan solusi untuk menghadapinya. Kemudian tugas lain adalah pembuatan sebuah brosur atau poster yang mengedukasi siswa lain tentang konsekuensi moral dan dampak negatif dari perilaku licik. Selain daripada itu siswa juga bisa diminta untuk melakukan kegiatan *role play* situasi di mana siswa harus menunjukkan keberanian untuk menentang perilaku licik yang terjadi di lingkungan MAN IC Gorontalo.

Dalam kedua contoh tersebut, karakter moral dan kinerja terintegrasi dengan materi sikap licik, di mana siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga diuji dalam kemampuan mereka untuk berpikir kritis, mengambil tindakan yang tepat, dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama. Dengan demikian, siswa terlibat dalam pembelajaran yang holistik yang mencakup aspek pengetahuan dan karakter.

Menurut Thomas Lickona (1991), karakter moral dan karakter kinerja merupakan dua aspek yang berbeda namun saling terkait dalam pembentukan kepribadian seseorang. Karakter moral mencakup kualitas dan nilai-nilai etis seseorang. Lickona berpendapat bahwa karakter moral harus dibangun melalui pendidikan dan latihan



yang berkelanjutan. Ia mengidentifikasi beberapa elemen inti dari karakter moral, antara lain: a. Kebijakan: Kemampuan untuk mengenali dan mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan. b. Kepedulian: Empati dan perhatian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. c. Integritas: Konsistensi antara nilai-nilai yang dianut dengan tindakan yang dilakukan. d. Keberanian: Kemampuan untuk mengambil tindakan yang benar meskipun sulit atau berisiko. e. Kejujuran: Mengutamakan kejujuran dalam komunikasi dan tindakan sehari-hari. f. Rasa hormat: Menghargai martabat dan hak-hak orang lain (Lickona, 2004).

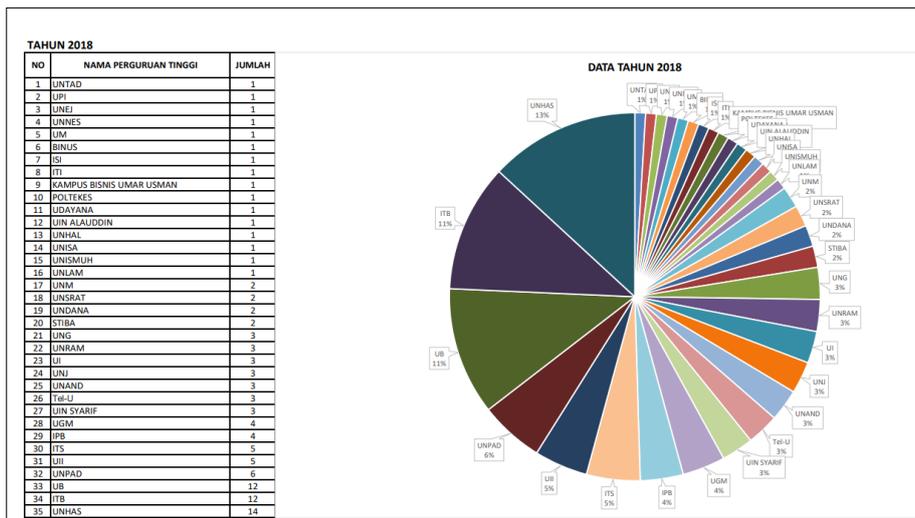
Fogarty (2009) menyampaikan bahwa upaya pengintegrasian kurikulum dapat dilakukan melalui tiga model yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Model-model ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih holistik dan menantang, yang mendorong pengembangan pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep-konsep dalam konteks yang relevan.

Pertama, dalam **integritas dalam satu disiplin/mapel** tertentu (*within single disciplines*), terdapat tiga model yang dapat diterapkan. Model pertama adalah *Fragmented Model*, di mana kurikulum dikelompokkan ke dalam mata pelajaran terpisah tanpa hubungan yang jelas di antara mereka. Model kedua adalah *Connected Model*, di mana ada upaya untuk menghubungkan dan menyusun hubungan eksplisit antara beberapa mata pelajaran. Model ketiga adalah *Nested Model*, di mana kompetensi yang ingin dicapai diformulasikan dalam satu topik atau tema pada satuan materi pelajaran yang ada, sehingga mencakup berbagai mata pelajaran yang ditentukan.

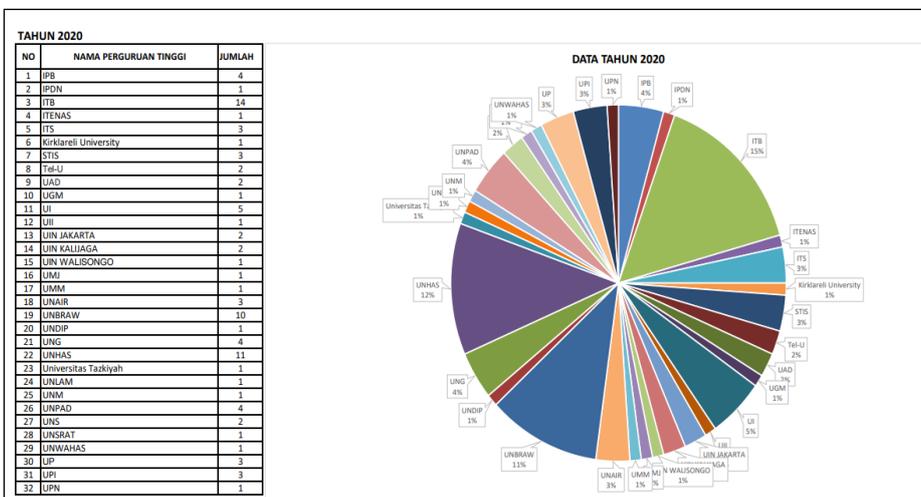
Kedua, **integritas lintas disiplin** (*across several disciplines*) melibatkan lima model yang berbeda. Model pertama adalah *Sequenced Model*, di mana materi yang memiliki ide-ide kesamaan diatur dan diurutkan ulang sehingga dapat disatukan antara dua atau lebih mata pelajaran. Model kedua adalah *Shared Model*, di mana kurikulum dan pembelajaran terhubung secara khusus antara dua mata pelajaran. Model ketiga adalah *Webbed Model*, yang melibatkan pendekatan tematik dan integratif di dalam mata pelajaran. Model keempat adalah *Threaded Model*, di mana kompetensi belajar berkembang secara berkelanjutan melalui segenap mata pelajaran. Model kelima adalah *Integrated Model*, yang mencocokkan berbagai macam mata pelajaran berdasarkan suatu konsep atau tema baru dan menjadikannya saling melengkapi dalam kurikulum terintegrasi.

Ketiga, **integritas inter dan antar (internal) siswa** (*within and across learner*) melibatkan peran siswa dalam proses pembelajaran. Model pertama adalah *Immerse Model*, di mana integrasi terjadi melalui kondisi internal siswa dan secara personal tanpa adanya intervensi eksternal. Model kedua adalah *Networked Model*, di mana integrasi dilakukan melalui pemilihan wawasan yang diperlukan dengan menggunakan keahlian dan minat siswa sebagai panduan.

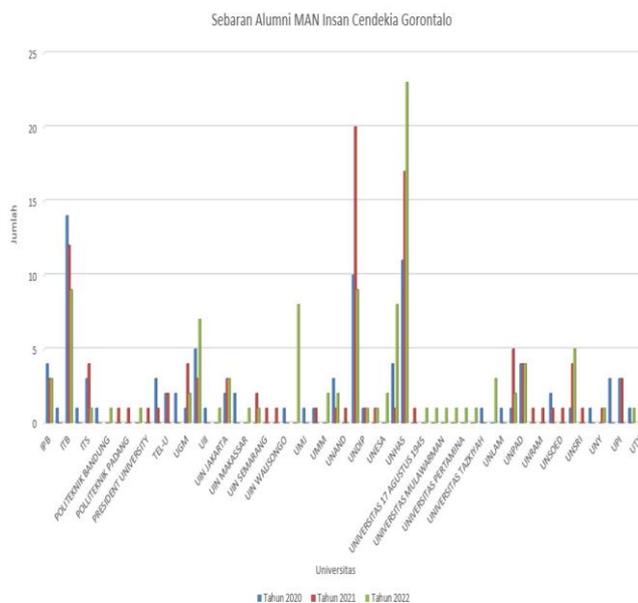
Dalam semua model ini, pengintegrasian kurikulum bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memotivasi siswa, dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep yang dipelajari. Dengan menerapkan model-model ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, relevan, dan menantang bagi siswa mereka. Taba (Alexander, 1963) menyajikan suatu pendekatan integratif yang lebih terfokus pada proses berpikir siswa dan pengembangan pemahaman yang mendalam.



Gambar 6. Sebaran Alumni di PTN Tahun 2018



Gambar 7. Sebaran Alumni Tahun 2019



Gambar 3. Sebaran Alumni Tahun 2020-2022



Sebagai salah satu pilar pendidikan di Gorontalo, MAN IC telah membuktikan keunggulannya dan dedikasinya dalam menghasilkan lulusan yang berkompeten dan mampu bersaing di kancah nasional hingga internasional. Hal ini termanifestasi dari jejak langkah alumni madrasah ini yang kini menempuh pendidikan di berbagai universitas ternama, baik di dalam maupun luar negeri. Prestasi pertama yang menonjol adalah fakta bahwa banyak alumni MAN IC Gorontalo berhasil memasuki universitas-universitas terkemuka di Indonesia, seperti IPB, ITB, ITS, UGM, UI, UNDIP, dan UNHAS dan juga universitas negeri lainnya di Indonesia. Universitas-universitas ini dikenal dengan seleksi masuk yang ketat dan selektif, menunjukkan bahwa MAN IC telah mempersiapkan siswanya dengan standar akademik yang tinggi. Namun, madrasah ini tidak hanya berfokus pada keunggulan akademik. Keberhasilan alumni di universitas-universitas Islam nasional seperti UIN di berbagai kota menunjukkan pendekatan pendidikan holistik yang diadopsi oleh MAN IC, di mana pengembangan karakter spiritual dan moral siswa menjadi perhatian utama.

Tidak hanya sukses di tanah air, banyak alumni MAN IC yang tercatat berprestasi di universitas internasional seperti Georgetown University di Washington DC, USA dan Seoul National University di Korea Selatan. Hal ini menegaskan bahwa MAN IC Gorontalo telah mempersiapkan siswanya dengan standar internasional, memungkinkan mereka untuk bersaing di tingkat global. Sebaran alumni di berbagai disiplin ilmu, dari teknik hingga sains, sosial, dan agama, menjadi testament bagi kurikulum seimbang dan holistik yang diterapkan oleh madrasah ini. Lebih jauh, sebaran alumni di berbagai universitas ternama membentuk sebuah jaringan alumni yang kuat dan beragam, memanfaatkan sumber daya dan peluang untuk generasi mendatang. Keseluruhan pencapaian ini menegaskan bahwa MAN IC Gorontalo telah menunjukkan dedikasi dan komitmennya dalam menghasilkan lulusan berkualitas. Ini membuktikan bahwa Gorontalo memiliki potensi untuk tumbuh sebagai pusat pendidikan yang mampu bersaing dengan daerah lain di Indonesia dan bahkan di dunia.

KESIMPULAN

Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan tidak menambah beban materi namun penekanannya lebih kepada hidden kurikulum dengan model immerse, sehingga terhindar dari kesan sarat akan materi pelajaran. Oleh karena itu, pengintegrasian karakter moral dan kinerja ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler, dan hidden curriculum serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan potensi siswa secara holistik. Kepala madrasah, guru, pembina asrama, jejaring alumni, dan pihak terkait memiliki peran yang sangat penting dalam pengintegrasian karakter moral dan kinerja. Kepala madrasah memastikan adanya kebijakan dan dukungan yang memadai untuk pendidikan karakter. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan karakter dan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Pembina asrama memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa di luar jam pembelajaran. Jejaring alumni memberikan inspirasi, bimbingan, dan teladan, sekaligus peluang karir ke depan bagi siswa. Pentingnya implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal juga telah terungkap dalam penelitian ini. Budaya lokal Gorontalo seperti Olawo, Mokiahulu, Mariwasa, Tinepo wawu Tombula'o, Timamango, Huyula, Dunguto, dan nilai-nilai lainnya memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya setempat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler, madrasah dapat memperkuat identitas budaya siswa dan mendorong pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, keberhasilan madrasah dalam mengintegrasikan karakter moral dan kinerja melalui pembelajaran memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk siswa yang berkualitas. Dalam lingkungan pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai karakter, siswa akan terampil, beretika, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Implementasi pendidikan karakter yang kuat dalam madrasah memberikan jaminan untuk mencetak generasi muda yang memiliki integritas moral, kualitas kinerja, komitmen terhadap nilai-nilai agama dan budaya lokal, serta memperoleh landasan moral yang kuat melalui pembelajaran PAI terutama mata pelajaran Akidah Ahlak dan Fiqih. Mata Pelajaran Akidah Ahlak dan Fiqih memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk membangun karakter mereka. Keduanya bukan hanya sekedar mata pelajaran yang harus dihapalkan dan diujikan, tetapi lebih kepada panduan hidup yang harus dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, madrasah dapat memastikan bahwa siswa-siswanya tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang Islam, tetapi juga memiliki kompetensi untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.



REFERENSI

- Adams, D. C., & Collyer, M. L. (2007). Analysis of Character Divergence along Environmental Gradients and Other Covariates. *Evolution*, 61(3), 510–515.
- Alexander, W. M. (1963). [Review of *Review of Curriculum Development: Theory and Practice*, by H. Taba]. *Peabody Journal of Education*, 40(5), 301–303.
- Asmin, M., Pangestuti, I. R. D., & Setyawan, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di MAN Model Gorontalo. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(1), 70–84.
- Berkowitz, M., & Bier, M. (2007). *What Works In Character Education* (Vol. 5). Character Education Partnership.
- Bungin, B. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fogarty, R. J., & Pete, B. M. (2009). *How to Integrate the Curricula*. Liions: Corwin Press.
- Hanna, G. S. (1993). *Better Teaching Through Better Measurement*. Fort Worth: Harcourt College Pub.
- Lickona, Thomas. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Original ed. edition). New York: Atria.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Sydney, Aucland: Bantam Book.
- Lickona, Tom, Schaps, E., & Lewis, C. (2007). CEP's Eleven Principles of Effective Character Education. In *Character Education Partnership*. Washington, DC: Character Education Partnership. Retrieved from Character Education Partnership website: <https://eric.ed.gov/?id=ED505086>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narvaez, L. N., Darcia (Ed.). (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203931431>
- Pelaku Penganiayaan Siswa MTS Negeri di Blitar Belajar Pukulan dari YouTube. (2023, Agustus). Retrieved December 14, 2023, from <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/147956-pelaku-penganiayaan-siswa-mts-negeri-di-blitar-belajar-pukulan-dari-youtube>
- PUSLITDATIN (2019, August 12). Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat. Retrieved December 14, 2023, from <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Ramadhan, R. S. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter di MAN 2 Model Gorontalo. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 27–35.
- Schroeder, D., Chatfield, K., Singh, M., Chennells, R., & Herissone-Kelly, P. (2019). The Four Values Framework: Fairness, Respect, Care and Honesty. In D. Schroeder, K. Chatfield, M. Singh, R. Chennells, & P. Herissone-Kelly (Eds.), *Equitable Research Partnerships: A Global Code of Conduct to Counter Ethics Dumping* (pp. 13–26). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15745-6_3
- Susilo, A. K., Jambia, M. A., Rusdin, D. A., Putra, D. W., Irtantia, M. M. E., Herianti, ... Winarti, Y. A. (2021). *Teori Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa*. Surabaya: Global Aksara Pers.